

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan kepanjangan dari narkotika dan obat/bahan yang berbahaya. Selain itu, istilah lain yang di paparkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan kepanjangan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif. Semua istilah obat berbahaya diatas mengacu pada beberapa zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan pada penggunaanya. Menurut para ahli kesehatan, narkoba sebenarnya merupakan psikotropika yang sering dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau untuk obat-obatan pada penyakit tertentu. Namun kini masyarakat menghiraukan hal tersebut untuk disalahgunakan hingga melampaui batas dosis (Gimawati: 2016).

Bahaya penyalahgunaan tidak hanya berpengaruh pada diri penggunanya. Melainkan bisa membawa akibat lebih jauh lagi, yakni berupa gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa berdampak pada runtuhnya suatu bangsa, negara bahkan dunia (Gimawati: 2016). Negara yang tidak sanggup menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap barang haram tersebut akan dianggap sebagai lumbung kejahatan. Tidak hanya itu, kejadian tersebut juga dapat menimbulkan pengaruh buruk pada citra suatu bangsa. Padahal kita tahu sendiri bahwa negara pun sudah melarang beredarnya narkoba dan napza di kalangan masyarakat awam karena akibat

yang di dapat berdampak pada tubuh penggunanya, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, narkoba merupakan obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang bisa berdampak pada penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta bisa menimbulkan ketergantungan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ketergantungan adalah keinginan mengkonsumsi zat adiktif secara terus menerus dengan takaran meningkat yang bertujuan untuk menghasilkan efek yang sama.

Narkoba sendiri merupakan salah satu upaya jaringan Internasional untuk memusnahkan generasi bangsa. Kalau tidak ada upaya-upaya konkret untuk meminimalisir peredarannya, maka masa depan generasi bangsa akan menjadi korban keanasannya. Bahkan di Indonesia dari beberapa tahun belakangan jumlah pengonsumsi narkoba semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti data yang tercantum dalam jurnal Nurlina Rahman (2017), berdasarkan hasil survey berskala nasional oleh Badan Narkotika Nasional yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di Tahun 2008 menginformasikan peningkatan jumlah penyalahgunaan narkoba di negara tercinta ini, yang berjumlah 3.362.519 orang. Tingkat prevalensi ini meningkat dari 1,55% pada Tahun 2004, hingga menjadi 1,9% dari jumlah populasi yang ada. Sebanyak 3 juta orang pengguna diatas, dapat diklasifikasikan sebanyak 874.255 orang baru mencoba, 907.880 orang lagi yang rutin menggunakan, serta 1.580.384 orang sebagai pecandu.

Dibutuhkan langkah real oleh pihak terkait agar angka prediksi penyalahgunaan narkoba dimasa yang akan datang bisa terus berkurang atau bahkan tidak ada lagi.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba dalam berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa narkoba merupakan permasalahan serius. Terutama mengenai efek yang ditimbulkan oleh individu yang memakainya. Dengan begitu harus ada penanganan yang bersifat mendasar tentang hal tersebut. Tidak hanya merugikan pribadinya sendiri namun sudah merambah pada hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi sendiri bisa tercipta karena adanya komunikasi. Baik komunikasi kepada keluarga, kerabat, pacar, teman maupun lingkungan sekitar.

Dalam kedekatan dengan lingkungan sekitar pun, jelas akan mempengaruhi individu (pemakai narkoba) dalam berfikir, bersikap dan bertindak yang nantinya akan berdampak pada kehidupannya. Selama individu tersebut masih menjalin hubungan dengan individu lain, maka akan terdapat komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Selain itu, terdapat sejumlah kebutuhan didalam diri individu yang hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan sesamanya. Bisa jadi seseorang tidak sadar bahwa komunikasi itu penting untuk memelihara hubungan. Bahkan seseorang sering kali sadar untuk berkomunikasi setelah ada keretakan hubungan atau hubungan yang tidak harmonis. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi demi kebahagiaan hidup yang dijalani.

Ditambah lagi bahwa komunikasi juga dikatakan sebagai proses, karena komunikasi adalah aktivitas dinamis, yakni aktivitas yang terus terjadi secara berkesinambungan hingga mengalami sebuah perubahan. Bahkan menurut Mulyana ada fungsi didalam komunikasi yang berguna terhadap masyarakat karena sebagai sumber instrumental kemajuan hidup, seperti mengubah sikap, mendorong, mengubah keyakinan, mengajar, menginformasikan, merubah perilaku, menggerakkan tindakan dan terakhir yakni sebagai sumber hiburan (Syukriadi Sambas: 131). Dengan begitu dapat kita tarik kesimpulan bahwa komunikasi sangat cocok digunakan dalam proses pembinaan terhadap para pecandu narkoba demi merubah kehidupannya, melalui proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Banyak komunikasi yang digunakan pada proses kehidupan, namun salah satu komunikasi yang bisa digunakan dalam pembinaan seperti kasus diatas adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) dalam jurnal Gimawati (2016) adalah komunikasi antara 2 orang secara langsung, dan memungkinkan setiap anggotanya menangkap reaksi orang lain secara cepat, baik secara verbal dan non verbal. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarpribadi menunjukkan peran yang penting pada pembentukan masyarakat.

Seperti halnya, ketika hubungan antarpribadi mampu memberi dorongan kepada orang tertentu mengenai pemahaman informasi, perasaan, dukungan serta berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra orang. Juga bisa membantu dalam memahami harapan-harapan orang lain.

Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang di perbincangkan (dalam jurnal Ari irfani, 2018). Dalam contoh kasus yang diangkat oleh beberapa penelitian terdahulu dari tahun 2016 sampai 2019 banyak sekali yang menggunakan komunikasi antarpribadi dalam proses pembinaan.

Pembinaan yang dimaksud adalah suatu pembinaan kepribadian pemakai narkoba agar bisa mandiri, bertanggungjawab dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga tidak lagi menjadi individu yang dicemooh menjadi sampah masyarakat, namun cita-cita yang diinginkan pun bisa diwujudkan layaknya manusia pada umumnya. Tidak hanya lembaga pemerintahan yang dapat menangani para pecandu narkoba. Namun, siapa saja bisa menangani mereka dengan berbagai cara tersendiri serta dibekali rasa ikhlas. Layaknya yang dilakukan oleh Padepokan Gema Qolbu yang terletak di Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen Pasuruan.

Dengan cara dan proses khususnya dalam membina para pecandu narkoba sehingga dapat merubahnya ke jalan yang lurus kembali. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti tempat tersebut. Bahkan tujuan didirikannya padepokan ini berawal dari perasaan iba terhadap dinas sosial yang tidak memiliki rekayasa (kurang kreasi dan kurang gerak) dalam menjalankan tugasnya. Namun, bukan berarti mengambil alih tugas dinas sosial. Hanya sebatas, untuk membantu dinas sosial dalam mengurangi dan meringankan dalam menjalankan tugas.

Alasan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara pembinaan pemakai narkoba yang dilakukan oleh pendiri padepokan tersebut melalui komunikasi antarpribadinya. Setelah melakukan komunikasi antarpribadi dengan peminannya, Kebanyakan perilaku pecandu narkoba yang keluar dari tempat tersebut berubah, yaitu bisa lebih religius dan taat dalam beribadah, serta mudah bergaul, ramah dan diterima kembali oleh lingkungannya. Cara komunikasi yang diterapkan oleh pembina padepokan lebih familiar dilakukan para pecandu narkoba. Dengan begitu pembina lebih mudah menyatukan persepsi dan menggerakkan dalam pembinaannya. Letaknya yang jauh dari keramaian dan strategis dalam menjalankan kegiatan pembinaan menjadi salah satu keunikan dari tempat ini. Sampai akhirnya terciptalah sebuah nama judul penelitian “Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Padepokan Gema Qolbu Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan satu rumusan masalah, yakni: Bagaimana proses komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pecandu narkoba di padepokan gema qolbu Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen Pasuruan?

1.3 Tujuan penelitian

Dengan melihat pertanyaan yang berada di rumusan masalah, dapat kita ketahui bersama maksud dan arah penelitian ini, yakni : Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pecandu

narkoba di padepokan gema qolbu Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen Pasuruan.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian ini sangat diharapkan bisa membantu memberikan informasi bermanfaat, khususnya keilmuan komunikasi tentang peranan komunikasi antarpribadi. Serta bisa memberikan efek positif untuk penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebuah referensi.

b) Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh data yang berkenaan dengan objek penelitian dan akan dituangkan dalam suatu karya tulis pada prodi Ilmu Komunikasi. Tidak hanya itu penelitian ini merupakan salah satu syarat juga untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik di Universitas Yudharta Pasuruan.

c) Secara Akademis

Penelitian ini kembali diharapkan dapat memperluas dan memperbanyak kajian yang berhubungan dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tentunya mengenai komunikasi antarpribadi dalam ilmu komunikasi.